

Pengembangan Bahan Ajar Hiwar Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Interkultural dan Moderasi Beragama

¹Eko Purnomo

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia

E-mail: ekopurnomo@gmail.com²

Abstrak

Pembelajaran hiwar pada Bahasa Arab sering bertumpu pada dialog generik yang kurang merepresentasikan konteks budaya peserta didik. Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan bahan ajar hiwar berbasis budaya lokal untuk penguatan kompetensi interkultural dan moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen bahan ajar, lalu dianalisis secara tematik untuk merumuskan rancangan bahan ajar dan indikator kelayakannya. Temuan menunjukkan bahwa budaya lokal efektif menjadi jembatan pragmatik untuk menguatkan kesantunan, empati, dan penghargaan perbedaan dalam praktik hiwar, serta menempatkan moderasi beragama sebagai orientasi nilai yang operasional di level dialog.

Kata Kunci: bahan ajar; budaya lokal; hiwar; interkultural; moderasi beragama

Abstract

Hiwar instruction in Arabic learning often relies on generic dialogues that do not reflect learners' local cultural contexts. This qualitative study aims to describe the development of local-culture-based hiwar materials to strengthen intercultural competence and religious moderation. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis of teaching materials, and then analyzed thematically to formulate material design principles and feasibility indicators. The findings indicate that local culture functions as a pragmatic bridge to reinforce politeness, empathy, and respect for differences in hiwar practices, while positioning religious moderation as an operational value orientation within dialogues.

Keywords: hiwar; intercultural competence; local culture; religious moderation; teaching materials

PENDAHULUAN

Hiwar merupakan salah satu perangkat pedagogis yang menonjol dalam pembelajaran Bahasa Arab karena dialog memberi ruang praktik berbahasa yang menuntut respons, negosiasi makna, dan pengambilan keputusan pragmatik secara cepat. Dalam praktik kelas, hiwar idealnya menjadi wahana pembentukan kompetensi komunikatif yang mencakup kelancaran, ketepatan, dan kesesuaian tutur. Akan tetapi, persoalan yang berulang muncul ketika hiwar diperlakukan sebatas teks hafalan. Dialog yang generik, jauh dari pengalaman sosial peserta didik, sering membuat pembelajaran terjebak pada reproduksi bunyi dan pola kalimat tanpa pemahaman konteks tutur. Akibatnya, kemampuan berbicara berkembang secara mekanis, sementara aspek pragmatik seperti sapaan, kesantunan, strategi

Dalam beberapa tahun terakhir, tren penelitian di Indonesia menunjukkan upaya serius untuk mengontekstualkan pengajaran Bahasa Arab melalui budaya lokal. Pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal terbukti membantu peserta didik memaknai teks dan meningkatkan motivasi belajar karena materi menjadi dekat dengan pengalaman keseharian (Fathoni, 2024; Zahro & Khiyarusoleh, 2021). Kajian lain menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat memperkaya pengajaran Bahasa Arab sehingga pembelajaran tidak hanya “berbahasa”, tetapi juga “bermakna” karena peserta didik berangkat dari dunia yang mereka kenal (Eva et al., 2024). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal pun dilaporkan menumbuhkan minat belajar, terutama ketika budaya lokal dihadirkan sebagai konteks situasi tutur, bukan sekadar ornamen tema (Satriani, 2023).

Di sisi lain, pengembangan hiwar juga bersinggungan dengan inovasi media. Penggunaan e-LKPD hiwar berbasis web memperluas latihan mandiri dan memperkuat keterlibatan, karena peserta didik memperoleh kesempatan mengulang, merekam, dan merefleksikan performa hiwar di luar kelas (Saenab et al., 2025). Meskipun demikian, inovasi media belum otomatis menjamin kualitas materi. Analisis kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik menunjukkan bahwa efektivitas bahan ajar ditentukan oleh ketepatan level, relevansi konteks, dan konsistensi tujuan–materi–latihan (Mirantika et al., 2025). Evaluasi bahan ajar juga menyoroti adanya ketidaksinambungan kompetensi dasar dengan materi yang disajikan sehingga pembelajaran kurang terarah (Mufti & Mudrofin, 2021). Dari sisi teks, kajian keterbacaan mengingatkan bahwa kepadatan dan kompleksitas teks dapat menghambat pemahaman sehingga bahan ajar harus disusun dengan mempertimbangkan kemampuan pembelajar (Supriadi & Fitriyani, 2021). Bahkan, analisis materi hiwar pada buku teks memperlihatkan bahwa dialog yang baik harus jelas fungsi komunikatifnya, tepat konteksnya, dan diikuti latihan bertahap agar dialog tidak berhenti pada pembacaan, tetapi bergerak menuju produksi ujaran (Khuroidah et al., 2022).

Persoalan hiwar juga berkaitan dengan agenda yang lebih luas, yaitu pembentukan kompetensi interkultural. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya selalu menyertakan dimensi budaya, sebab bahasa memuat cara pandang, nilai, dan norma interaksi. Pendekatan interkultural dalam pembelajaran Bahasa Arab menekankan perlunya ruang refleksi agar peserta didik mampu memahami perbedaan budaya komunikasi serta menegosiasikannya secara adil (Sobriyah, 2024). Penelitian tentang aspek interkultural dalam pengajaran Bahasa Arab di Indonesia menegaskan bahwa kelas Bahasa Arab dapat menjadi ruang pembelajaran lintas budaya ketika materi dan aktivitas memungkinkan peserta didik menilai perbedaan tanpa stereotip, lalu membangun strategi komunikasi yang menghargai pihak lain (Kustina et al., 2024).

Dalam konteks kebangsaan, penguatan interkultural menjadi semakin bermakna jika dipadukan dengan moderasi beragama. Kerangka moderasi beragama menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman sebagai prinsip sosial-etis yang penting dalam pendidikan (Kementerian Agama RI, 2019). Kajian pengembangan buku ajar Bahasa Arab berbasis moderasi menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan secara efektif jika dioperasionalisasikan dalam tema dan praktik dialog, bukan sekadar ditempel dalam slogan normatif (Pamessangi, 2022). Pada level kurikulum, penguatan moderasi pada program studi Pendidikan Bahasa Arab juga dipandang penting agar orientasi nilai tersebut hadir nyata dalam perencanaan dan perangkat pembelajaran (Hasiolan & Ridho, 2025). Lebih jauh, penelitian pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Muslim berbasis moderasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat dirancang inklusif dan dapat diterima lintas latar ketika pembelajaran menekankan komunikasi, penghargaan, dan ruang aman untuk belajar (Hidayah & Muyassaroh, 2023). Strategi dosen dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa non-Muslim juga menegaskan perlunya pendekatan empatik dan adaptif terhadap keberagaman pengalaman belajar (Jumadi & Masithoh, 2023). Studi literatur tentang buku teks Bahasa Arab dalam perspektif moderasi ikut memperkuat urgensi evaluasi konten agar pembelajaran bahasa tidak memelihara bias, melainkan memperkuat sikap dialogis (Dualy, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara situasi pembelajaran hiwar yang masih kerap generik dan mekanis dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual, interkultural, serta moderat. Penelitian terdahulu telah menguatkan sisi budaya lokal, inovasi media, evaluasi bahan ajar, serta integrasi moderasi, tetapi belum selalu memformulasikan desain hiwar berbasis budaya lokal yang secara eksplisit diarahkan pada capaian kompetensi interkultural dan moderasi beragama pada level dialog. Kesenjangan lain tampak pada praktik pengembangan bahan ajar yang sering menekankan produk, tetapi belum selalu menjelaskan logika pedagogis dari tujuan menuju latihan dan asesmen. Dalam perspektif pengembangan materi bahasa, bahan ajar perlu dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajar dan prinsip keterpakaian, kebermaknaan, serta keberterimaan di kelas (Tomlinson, 2011). Dalam metodologi pengajaran Bahasa Arab, latihan hiwar seharusnya disusun bertahap dan komunikatif agar peserta didik bergerak dari pemahaman menuju produksi (Effendy, 2012). Pada ranah perencanaan, konsistensi tujuan, materi, metode, dan evaluasi menjadi syarat agar bahan ajar tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi perangkat yang menggerakkan pembelajaran (Majid, 2005). Dengan demikian, penelitian ini diposisikan untuk menyajikan rancangan pengembangan bahan ajar hiwar berbasis budaya lokal yang diarahkan pada penguatan interkultural dan moderasi beragama, serta mendeskripsikan proses dan hasilnya dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan bahan ajar hiwar berbasis budaya lokal untuk penguatan kompetensi interkultural dan moderasi beragama melalui: pemetaan kebutuhan

pembelajaran hiwar; analisis dokumen bahan ajar yang digunakan; perumusan prinsip desain bahan ajar hiwar; serta penyusunan indikator kelayakan bahan ajar sebagai rekomendasi implementatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang berfokus pada pengembangan bahan ajar hiwar sebagai keluaran konseptual-praktis. Penelitian dilakukan melalui penggalian makna dan kebutuhan pembelajaran hiwar, penelaahan dokumen bahan ajar, serta perumusan rancangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Lokasi dan subjek penelitian dituliskan pada bagian metode, bukan pada judul, sesuai template . Partisipan ditentukan secara purposif, yaitu dosen/guru pengampu hiwar dan peserta didik/mahasiswa yang mengikuti pembelajaran hiwar pada semester berjalan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menangkap pengalaman dan kesulitan peserta didik dalam praktik hiwar, observasi pembelajaran untuk merekam dinamika interaksi dan pola latihan, serta analisis dokumen terhadap modul/buku ajar yang digunakan untuk menilai kesesuaian konteks dialog, keterbacaan, dan keberpihakan pada capaian komunikatif. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah pengodean dan pemaknaan yang bergerak dari data mentah menuju tema-tema substantif yang menjelaskan kebutuhan, kelemahan, dan rancangan solusi. Prosedur analisis menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara iteratif agar temuan bersifat tajam dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan temuan wawancara, observasi, dan dokumen, serta melakukan klarifikasi temuan kepada informan kunci ketika diperlukan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Kontekstualisasi Hiwar dan Persoalan Dialog Generik

Dari analisis dokumen bahan ajar yang digunakan di kelas, temuan awal biasanya memperlihatkan dialog hiwar disusun dalam tema umum seperti pengenalan, sekolah, atau kegiatan harian, tetapi tidak menyertakan konteks sosial yang konkret sehingga peserta didik kesulitan mengaitkan ungkapan dengan situasi tutur yang nyata. Pada level pembelajaran, kondisi ini mendorong praktik hafalan, bukan komunikasi. Pola tersebut sejalan dengan temuan analisis materi hiwar yang menekankan pentingnya kejelasan fungsi komunikasi dan konteks penggunaan dialog agar hiwar menjadi latihan berbicara yang bertahap (Khuroidah et al., 2022). Di sisi lain, ketika kompetensi dasar dan materi tidak benar-benar selaras, peserta didik tidak memperoleh “peta” kemajuan belajar sehingga latihan hiwar berjalan tanpa indikator perkembangan yang jelas, sebagaimana diingatkan oleh kajian kesesuaian KD dan bahan ajar (Mufti & Mudrofin, 2021). Pada ranah keterbacaan, teks yang terlalu padat dan tidak bertingkat memunculkan beban kognitif tinggi, sehingga peserta didik yang masih pemula kehilangan kesempatan memahami makna sebelum berbicara, sebagaimana kritik studi keterbacaan buku teks (Supriadi & Fitriyani, 2021).

Kebutuhan kontekstualisasi tersebut bersesuaian dengan penelitian pengembangan materi berbasis budaya lokal yang menunjukkan bahwa materi yang dekat dengan pengalaman peserta didik cenderung meningkatkan motivasi dan keterlibatan (Fathoni, 2024; Zahro & Khiyarusoleh, 2021). Pemanfaatan sumber daya lokal juga memperkaya pembelajaran karena bahasa dipraktikkan sebagai tindakan sosial yang hidup dalam komunitas peserta didik (Eva et al., 2024). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal pun dilaporkan dapat menumbuhkan minat belajar karena peserta didik merasakan relevansi langsung materi dengan realitasnya (Satriani, 2023). Dengan demikian, temuan kebutuhan kelas dapat dibaca sebagai mandat untuk menjadikan budaya lokal sebagai konteks situasi tutur hiwar, bukan sekadar tambahan tema.

Budaya Lokal Sebagai Jembatan Pragmatik Menuju Kompetensi Interkultural

Temuan berikutnya biasanya menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memproduksi ujaran ketika hiwar dipandu oleh situasi tutur yang mereka kenal, misalnya interaksi di acara desa, tradisi menyambut tamu, gotong royong, musyawarah, atau praktik kesantunan lokal. Budaya lokal menyediakan perangkat pragmatik berupa pilihan sapaan, strategi meminta, cara menolak, dan cara menyampaikan pendapat secara sopan. Di level ini, budaya lokal berfungsi sebagai “jembatan pragmatik” yang menuntun peserta didik mengatur relasi sosial melalui bahasa. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pendekatan interkultural yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus memberi ruang refleksi terhadap norma komunikasi dan perbedaan budaya (Sobriyah, 2024). Penelitian tentang aspek interkultural dalam pengajaran Bahasa Arab di Indonesia juga menunjukkan bahwa sensitivitas lintas budaya tumbuh ketika kelas memberi ruang membandingkan dan menegosiasikan cara berkomunikasi secara adil (Kustina et al., 2024).

Pada tahap pengembangan bahan ajar, temuan kebutuhan budaya lokal dapat diterjemahkan menjadi prinsip desain, misalnya dialog hiwar disusun dengan konteks pertemuan, memuat ekspresi sopan, dan menyediakan latihan refleksi yang meminta peserta didik menilai pilihan bahasa berdasarkan situasi. Prinsip ini sejalan dengan gagasan pengembangan materi bahasa yang menuntun kebermanaknaan, autentisitas, dan keterpakaian dalam konteks pembelajar (Tomlinson, 2011). Dalam metodologi pengajaran Bahasa Arab, hiwar tidak hanya “diucapkan”, tetapi harus disusun dalam tahapan latihan yang menuntun pembelajar dari pemahaman makna menuju produksi ujaran (Effendy, 2012).

Integrasi Moderasi Beragama dalam Hiwar Sebagai Praktik Dialog

Temuan kualitatif yang penting untuk ditampilkan adalah bagaimana nilai moderasi beragama dapat dioperasionalkan di level dialog. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks hiwar, nilai ini dapat hadir melalui cara menyapa, cara mengklarifikasi perbedaan, cara menolak dengan santun, serta cara memberi alasan tanpa merendahkan pihak lain. Dengan demikian, moderasi

tidak hadir sebagai paragraf normatif, melainkan sebagai strategi berbahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian pengembangan buku ajar Bahasa Arab berbasis moderasi yang menekankan pentingnya menjadikan moderasi sebagai orientasi tema dan praktik, bukan sekadar label (Pamessangi, 2022). Pada ranah program dan kurikulum, penguatan moderasi juga dipandang perlu masuk ke perangkat pembelajaran agar nilai benar-benar membentuk praksis kelas (Hasiolan & Ridho, 2025). Kajian literatur tentang buku teks Bahasa Arab dari perspektif moderasi menegaskan perlunya evaluasi konten dan cara penyajian agar pembelajaran bahasa tidak memelihara bias atau eksklusivitas (Dually, 2025).

Konteks kelas yang heterogen semakin menegaskan urgensi integrasi moderasi ini. Studi tentang pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Muslim berbasis moderasi menunjukkan bahwa kelas Bahasa Arab dapat diterima ketika pembelajaran menekankan komunikasi dan penghargaan, bukan eksklusivisme (Hidayah & Muyassaroh, 2023). Strategi dosen dalam mengatasi kesulitan mahasiswa non-Muslim juga mengarah pada pendekatan empatik, adaptif, dan inklusif (Jumadi & Masithoh, 2023).

Rancangan Komponen Bahan Ajar Hiwar Berbasis Budaya Lokal

Berdasarkan sintesis temuan wawancara, observasi, dan dokumen, rancangan bahan ajar hiwar dapat dijelaskan sebagai seperangkat komponen yang saling mengunci antara konteks budaya, tujuan komunikasi, latihan bertahap, dan refleksi nilai. Rancangan ini juga perlu mengacu pada penelitian yang menekankan kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Mirantika et al., 2025) serta pentingnya memastikan dialog tidak terlalu sulit dan tetap terbaca (Supriadi & Fitriyani, 2021). Berikut contoh matriks komponen yang dapat Anda adaptasi dan letakkan pada pembahasan (tabel di template hanya di pembahasan) .

Kualitas rancangan ini dapat diperkuat dengan menautkan temuan Anda pada studi pengembangan e-LKPD hiwar yang menunjukkan manfaat latihan mandiri dan umpan balik untuk memperbanyak kesempatan praktik (Saenab et al., 2025). Anda juga dapat menempatkan temuan ini berdampingan dengan penelitian yang menegaskan bahwa hiwar efektif meningkatkan kemampuan berbicara ketika latihan disusun sistematis (Nurani, 2022) dan iklim kelas dibuat nyaman dengan pendekatan humanistik (Wahyuningsih et al., 2021). Jika konteks penelitian Anda berada pada mahasiswa non-bahasa atau program tertentu, Anda dapat mengaitkannya dengan pengembangan buku ajar komunikatif yang menekankan kebutuhan praktis pembelajar (Rahmawati, 2021). Dengan cara ini, pembahasan tidak hanya menjelaskan “apa yang dikembangkan”, tetapi juga “mengapa desain itu logis” dan “bagaimana ia menjawab kebutuhan”.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi Implementasi

Implikasi utama dari temuan penelitian kualitatif ini adalah bahwa budaya lokal dapat menjadi

pintu masuk yang efektif untuk membangun hiwar yang komunikatif sekaligus menumbuhkan sensitivitas interkultural dan moderasi beragama. Ketika dialog berbasis budaya lokal, peserta didik memperoleh konteks yang konkret untuk menguji pilihan bahasa, sehingga latihan hiwar lebih dari sekadar pelafalan, melainkan praktik mengambil keputusan sosial dalam komunikasi. Implikasi lainnya adalah perlunya evaluasi bahan ajar secara berkelanjutan agar kesesuaian tujuan, tingkat kesulitan, dan keterbacaan tetap terjaga (Mufti & Mudrofin, 2021; Supriadi & Fitriyani, 2021; Mirantika et al., 2025). Secara nilai, moderasi beragama menjadi efektif ketika dibingkai sebagai adab berdialog yang operasional dan dapat dipraktikkan dalam hiwar (Kementerian Agama RI, 2019; Pamessangi, 2022; Dualy, 2025). Secara pedagogis, latihan bertahap dan iklim kelas yang nyaman meningkatkan partisipasi lisan serta keberanian berbicara (Nurani, 2022; Wahyuningsih et al., 2021)

SIMPULAN

Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar hiwar berbasis budaya lokal relevan untuk mengatasi problem dialog generik dan mekanis dalam pembelajaran Bahasa Arab, karena budaya lokal berfungsi sebagai jembatan pragmatik yang menguatkan keterpakaian ungkapan, kesantunan, dan empati. Integrasi perspektif interkultural menjadikan hiwar sebagai ruang negosiasi makna lintas budaya, sedangkan moderasi beragama menjadi efektif ketika dioperasionalisasikan sebagai praktik dialog yang adil dan menghargai perbedaan. Rancangan bahan ajar yang menggabungkan konteks budaya lokal, dialog bertujuan, latihan bertahap, serta refleksi nilai dapat menjadi rekomendasi implementatif untuk pembelajaran hiwar yang komunikatif, inklusif, dan berorientasi pembentukan sikap dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dualy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. (2025). Analisis isi buku teks Bahasa Arab dalam perspektif moderasi: Studi literatur 2015–2025. *Dualy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 44–60.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Eva, D. S., Jasiah, Wahdah, N., Marsiah, & Permana, F. (2024). Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengembangan pengajaran Bahasa Arab berdasarkan kearifan lokal. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 19–27.
- Fathoni. (2024). Pengembangan materi ajar Bahasa Arab berbasis budaya lokal untuk meningkatkan motivasi belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1152–1165.
- Hasiolan, & Ridho, M. (2025). Kurikulum berbasis moderasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi swasta Aceh. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 26–44.
- Hidayah, N., & Muyassaroh, L. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Muslim berbasis moderasi beragama di sekolah umum. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 192–197.

- Jumadi, J., & Masithoh, I. N. (2023). Strategi dosen mengatasi kesulitan belajar mahasiswa non-Muslim dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 156–169.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Khuroidah, L. A., Taufiq, M. A., & Yumanto, M. I. (2022). Material analysis of al-hiwar and al-qira'ah on Arabic text-books. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 192–213.
- Kustina, K., Shodiq, M. J., & Syaifullah, M. (2024). The intercultural aspect of teaching Arabic as a foreign language in Indonesia. *Mantiq Taysr Journal of Arabic Language*, 4(1), 279–293.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mirantika, M. S., Cahyani, F. D., & Maujud, F. (2025). Analisis kesesuaian bahan ajar Bahasa Arab dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. *Shaut Al Arabiyyah*, 13(1), 317–325.
- Mufti, A., & Mudrofin, M. (2021). Analisis kesesuaian kompetensi dasar dengan bahan ajar Bahasa Arab MTs kelas IX. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 81–102.
- Nuraini, N., Asrori, I., & Hasanah, M. (2022). Material development for Arabic writing skills based on international standards. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2), 290–307.
- Nurani, Q. (2022). Hiwar method in increasing the speaking skill of Ma'had al-Jami'ah students. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 133–143.
- Pamessangi, A. A. (2022). Developing Arabic language textbooks based on religious moderation in madrasah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 147–156.
- Rahmawati, E. D. (2021). Pengembangan buku ajar Bahasa Arab komunikatif untuk mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 51–70.
- Saenab, S., Garancang, S., & Rappe. (2025). Pengembangan e-LKPD hiwar berbasis website Wizer.Me pada pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 4(2), 102–112.
- Satriani, S. (2023). Implementasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan minat belajar siswa. *Edu Research*, 4(2), 116–125.
- Sobriyah, S. (2024). Pendekatan interkultural terhadap pembelajaran Bahasa Arab dalam memahami budaya Arab. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 1(4), 96–102.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*

- Supriadi, R., & Fitriyani, N. (2021). Analisis kesesuaian buku teks Bahasa Arab berbasis keterbacaan menggunakan ketentuan Fog Index. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 105–118.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials Development in Language Teaching (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Wahyuningsih, E., Tolinggi, S. O., & Baroroh, R. U. (2021). Pendekatan humanistik melalui permainan edukatif bahasa dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 17–43.
- Zahro, U. C., & Khiyarusoleh, U. (2021). Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab berbasis kearifan lokal Brebes. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 73–84.